

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terletak di Asia Tenggara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa dan berada di antara dua benua (Asia dan Australia) serta di antara dua samudra (Pasifik dan Hindia). Indonesia memiliki sekitar 17.500 pulau, karena itu Indonesia disebut negara kepulauan. Luas wilayah Indonesia sekitar 1,3% dari luas bumi, dan mempunyai tingkat keragaman hayati yang sangat tinggi. Indonesia diperkirakan memiliki 25% dari spesies tumbuhan berbunga yang ada di dunia dengan jumlah mencapai 20.000 spesies, dan 40% diantaranya merupakan tumbuhan asli Indonesia¹. Dari banyaknya jenis tumbuhan yang ada di Indonesia, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang salah satu tumbuhan dari genus *Amorphophallus* dengan nama spesies yaitu *Amorphophallus paeoniifolius* atau yang biasa disebut dengan bunga bangkai.

Genus *Amorphophallus* termasuk ke dalam famili Araceae (talas-talasan). Genus ini terdiri dari sekitar 176 spesies yang tersebar di seluruh dunia, 25 spesies diantaranya atau sekitar 14,2% terdapat di Indonesia. Dari 25 spesies yang ada di Indonesia, 18 spesies diantaranya merupakan jenis tumbuhan endemik yang tersebar 8 spesies di Sumatera, 6 spesies di Jawa, 3 spesies di Kalimantan dan 1 spesies di Sulawesi. Tumbuhan endemik merupakan tumbuhan langka dari jenis dan jumlah yang terdapat pada daerah tertentu dengan batas wilayah yang relatif sempit². Genus *Amorphophallus* mengandung senyawa metabolit sekunder yaitu; flavonoid, fenol, kumarin, terpenoid, steroid dan alkaloid. Sedangkan pada spesies *Amorphophallus paeoniifolius* mengandung senyawa metabolit sekunder golongan alkaloid, fenolik, flavonoid, terpenoid dan steroid^{3,6}.

Bunga bangkai atau *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson mempunyai variasi dalam warna batang (petiole). Berdasarkan petiole ini, bunga bangkai dibagi menjadi dua, yaitu *A. campanulatus* (*A. paeoniifolius*) var. *hortensis* (smooth petiole) dan *A. campanulatus* (*A. paeoniifolius*) var. *sylvestris* (rough petiole)⁴.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memanfaatkan umbi dari bunga bangkai. Umbi dari bunga bangkai dimanfaatkan menjadi makanan seperti gorengan dan tepung⁵. Selain dijadikan makanan, umbi dari bunga bangkai juga dimanfaatkan dalam bidang pengobatan seperti rematik, wasir, sakit perut, tumor, asma, artralgia,

radang, tonik hati, anthelmintik dan anti-inflamasi⁶. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui umbi bunga bangkai mengandung senyawa metabolit sekunder golongan alkaloid, fenolik, flavonoid, tanin, terpenoid dan steroid^{7,3}.

Banyaknya masyarakat yang memanfaatkan tanaman bunga bangkai membuat peneliti ingin mengisolasi senyawa metabolit sekunder dari fraksi heksana batang bunga bangkai. Alasan peneliti mengisolasi dari fraksi heksana batang bunga bangkai yang pertama untuk mendapatkan senyawa murni serta mengetahui golongan metabolit sekunder pada ekstrak non polar, dan melakukan uji toksisitas senyawa hasil isolasi untuk melihat sifat toksiknya, sehingga bisa ditentukan apakah senyawa hasil isolasi berpotensi dijadikan sebagai bahan dasar obat-obatan. Kedua karena penelitian terkait batang bunga bangkai masih sedikit.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja senyawa metabolit sekunder yang terkandung dari ekstrak heksana batang bunga bangkai (*Amorphophallus paeoniifolius*)?
2. Apa golongan senyawa dari hasil isolasi dan apakah senyawa hasil isolasi memiliki efek toksisitas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menentukan senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam batang bunga bangkai.
2. Menentukan golongan metabolit sekunder dari senyawa hasil isolasi dan menentukan efek toksiknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui salah satu kandungan senyawa metabolit sekunder dan sifat toksik dari senyawa hasil isolasi, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai sumber obat alternatif.

